



1 TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Pengertian Membaca

Pengertian membaca sebagai suatu istilah sangat beraneka ragam. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1987:7). Pengertian membaca dalam arti yang sederhana adalah menyuarakan huruf atau deretan huruf yang berupa kata atau kalimat. Adapun hakikat membaca adalah melihat tulisan dan menyuarakan atau tidak bersuara (dalam hati) serta mengerti isi tulisannya (Zainuddin, 1992:72). Membaca adalah usaha untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui, mempelajari sesuatu yang ingin dikerjakan, atau mendapat kesenangan dan pengetahuan dari suatu tulisan (Semi, 1993:100). Membaca dimaksudkan untuk melafalkan bunyi yang tertulis kemudian menangkap gagasan yang terkandung dalam rangkaian bunyi (Pranowo,1996:88).

Membaca bukanlah suatu proses ekafaktor, melainkan keterampilan dan kemampuan yang interaktif dan terpadu (Harjasujana, 1986:9). Dalam komunikasi lisan, seperti yang dikatakan, lambing-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambing-lambang atau huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet latin (Tampololon, 1987:5). Membaca pada dasarnya adalah proses kognitif. Walaupun pada taraf-teraf penerimaan lambang-lambang tertulis diperlukan kemampuan-

kemampuan motorik berupa gerakan-gerakan mata, kebnyakan dari kegiatan-kegiatan membaca sebagai proses kognitif adalah kegiatan-kegiatan pikiran atau penalaran selain ingatan (Tampulolon, 1990:6). Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama dari berbagai keterampilan, yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan (Burhan, 1991:91). Di dalam konteks pemnbelajaran, membaca dipandang sebagai suatu proses menuju pemahaman sebagai produk yang dapat diukur. Pada proses situ terjadi peralihan informasi yang di kandung oleh lambing grafis yang mewakili kata (Semi, 1993:99).

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses penerjemahan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (Crawley dan Montain, 1995:3). Berkaitan dengan hal tersebut, membaca dimaksudkan untuk melafalkan bunyi yang tertulis kemudian menangkap gagasan yang terkandung dalam rangkaian bunyi (Pranowo, 1996:88).

Berdasarkan pengertian-pengertian membaca tersebut, penulis mengacu pada pendapat Tarigan, yaitu membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca, untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

1.1.1 Tujuan Membaca

Dalam proses belajar mengajar, membaca dipandang sebagai suatu proses menuju pemahaman sebagai produk yang dapat diukur. Di sepanjang proses itu, terjadi peralihan informasi yang di kandung oleh gambar grafik yang mewakili kata. Pembaca sebagai pemakai bahasa berinteraksi dengan masukan grafis, menggerakkan segenap kemampuan, kompetensi bahasa dan khasanah pengalaman konseptualnya yang memeroses tiga jenis informasi, yaitu informasi grafonik, sintaksis, dan semantik. Ketiga jenis informasi tersebut dapat dijadikan sebagai tujuan membaca.

Anderson dalam Widyatamarya (1992:90) mengungkapkan beberapa tujuan membaca, yaitu sebagai berikut.

1. Membaca untuk memperoleh fakta atau perincian-perincian (*reading for details facts*), membaca untuk mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan para ahli. Apapun yang telah diperbuat oleh tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus.
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main idea*), yaitu membaca untuk mengetahui masalah apa yang dialami oleh tokoh untuk mencapai tujuannya.
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau organisasi (*reading for sequence or organization*), yaitu membaca untuk mengetahui setiap bagian cerita. Dengan membaca cepat diketahui apa yang terjadi pada awal cerita sampai selesai.
4. Membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*) yaitu membaca untuk mengetahui mengapa tokoh berbuat demikian, apa yang dimaksud pengarang dalam cerita atau bacaan itu, dan mengapa terjadi perubahan pada tokoh.

5. Membaca untuk mengelompokkan (*reading for classify*). Yaitu membaca untuk menemukan atau mengetahui hal-hal yang wajar dan tidak wajar, apa yang lucu dalam bacaan, dan apakah bacaan itu benar atau tidak.
6. Membaca untuk menilai (*reading forevaluate*), yaitu membaca untuk mengetahui apakah suatu buku atau suatu bacaan itu cocok untuk kita baca. Apakah kita dapat berbuat seperti halnya tokoh yang ada dalam cerita apabila hal itu kita kenal baik.
7. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading for compare or contest*), yaitu membaca untuk mengetahui bagaimana caranya kehidupan tokoh mengalami perubahan, bagaimana hidupnya berubah dari kebiasaan hidup yang kita kenal. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana dua buah cerita mempunyai persamaan atau perbedaan.

1.1.2 Tujuan Pengajaran Membaca

Menurut Semi (1993:100), tujuan pengajaran membaca adalah sebagai berikut.

1. Menambah kecepatan dalam pemahaman.
2. Mengajarkan bagaimana siswa mendapatkan pendekatan membaca terhadap variasi bahan bacaan.
3. Memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membacal oral.
4. Meningkatkan kemampuan mengapresiasi dan memperoleh kesenangan estetik para pembaca karya sastra.
5. Meningkatkan minat baca siswa agar senang sebanyak-banyaknya dan memungkinkan siswa dapat menjadi pembaca yang teliti sepanjang hayatnya.

1.1.3 Jenis-Jenis Membaca

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara, membaca dapat dibedakan menjadi (1) membaca bersuara, membaca nyaring, membaca lisan (*reading aloud, oral reading, reading aloud*) dan (2) membaca dalam hati (*silent reading*). Berdasarkan hal yang dipentingkan dan tujuan membaca, maka membaca bersuara dapat dibedakan menjadi (a) membaca teknik, (b) membaca indah, (3) membaca cepat atau lancar (Zainuddin, 1992:124).

Membaca teknik (sebagai mata pelajaran) menurut KBBI (2005:72) adalah membaca nyaring dengan memperhatikan nada, dinamika, dan tempo. Sumaryo, dkk (2005:42) menuliskan, menurut tekniknya membaca dapat dilakukan dengan bersuara atau dalam hati. Kegiatan membaca bersuara direalisasikan dengan bentuk membaca teks berita yang dilakukan dengan menerapkan membaca teknik. Hal yang perlu diperhatikan dalam membaca teknik, yaitu (a) ketepatan ucapan, (b) intonasi, (c) jeda atau persendian, (d) sikap (wajar, tenang dan tidak kaku), (e) volume suara, dan (f) kelancaran.

Membaca dalam hati berbeda dengan membaca bersuara. Pada membaca dalam hati, pembaca hanya menggunakan ingatan visual (*visual memory*). Dalam hal ini, yang aktif adalah mata (pandangan dan penglihatan) dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi. Sedangkan pada membaca bersuara, selain penglihatan dan ingatan, juga turut aktif ingatan pendengaran (*auditory memory*) dan ingatan yang bersangkutan paut dengan otot-otot kita (*motor memory*) (Moulton dalam Tarigan, 1986:22).

1.1.4 Membaca Bersuara

Membaca bersuara adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru dan murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang (Tarigan, 1986:22). Membaca bersuara adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibaca dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa sikap, perasaan, pikiran, maupun pengalaman penulis (David:2009).

Membaca bersuara yang baik, menuntut agar si pembicara memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh karena ia harus melihat jauh pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar serta harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar. Membaca bersuara merupakan suatu keterampilan yang serba rumit, kompleks, dan banyak seluk beluknya. Pertama-tama menuntut pengertian terhadap tulisan di atas halaman kertas dan kemudian memproduksi suara yang tepat dan bermakna. Lingkaran komunikasi belumlah lengkap jika pendengar belum member tanggapan secukupnya terhadap pikiran atau perasaan yang diekspresikan oleh pembaca. Tanggapan tersebut mungkin hanya dalam hati, tetapi bersifat apresiatif (Dawson dalam Tarigan, [et al] 1986: 23).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis mengacu pada pendapat David (2009) yang menyatakan bahwa membaca bersuara adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibaca dengan ucapan dan intonasi yang tepat

agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa sikap, perasaan, pikiran, maupun pengalaman penulis. Acuan tersebut menurut peneliti lebih tepat dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar karena siswa diharapkan mampu membacakan teks berita dengan ucapan (lafal) dan intonasi yang tepat.

1.2 Berita

Suatu wacana dapat dikatakan sebagai berita apabila terdapat unsur 5W+1H yaitu: apa (*What*), siapa (*Who*), dimana (*Where*), kapan (*When*), mengapa (*Why*) dan bagaimana (*How*). Unsur 5W+1H harus melekat dalam setiap penulisan berita, tujuannya agar penyajian suatu informasi menjadi lengkap dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pembaca atau pendengar atau pemirsa televisi (Iskandar 2003:56).

2.2.1 Pengertian Berita

Berita berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *Vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya ialah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. *Vrita* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta. Menurut Turner Ctledge (dalam Idris 1987:141), berita adalah segala sesuatu yang tidak anda ketahui pada hari kemarin. Sedangkan menurut Robert Tyell (dalam Idris 1987:141), berita adalah informasi yang baru, menarik perhatian, mempengaruhi (*effect*) orang banyak, dan mempunyai kekuatan untuk membangkitkan selera mengikutinya.

Menurut Henshall & Ingram (2000:7), berita adalah susunan kejadian setiap hari, sehingga masyarakat menerimanya dalam bentuk yang tersusun dan dikemas rapi menjadi cerita, pada hari yang sama di radio atau televisi dan keesokan hari di berbagai surat kabar.

Menurut Willard c. Bleyer (dalam Djuroto 2000:47), berita adalah sesuatu yang termasa atau baru yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca tersebut. Sedangkan menurut Dean M. Lyle Spencer (dalam Djuroto 2000:47), berita adalah suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian sebagian besar dari pembaca.

Menurut Freda Morris (dalam Harahap 2006:3), berita adalah sesuatu yang baru, penting yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut Eric C. Hepwood (dalam Harahap 2006:3), berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting sehingga dapat menarik kepentingan umum. Berita dapat juga diartikan semua yang tercekat dalam surat kabar atau media cetak. Juga semua yang ditayangkan dengan audio atau video juga disebut berita (Setiawan. 2006. Memahami Apa Itu Berita. [http://freejournalist.wordpress.com/2006/07/09/memahami-apa-itu-berita/Asep Setiawan.doc](http://freejournalist.wordpress.com/2006/07/09/memahami-apa-itu-berita/Asep%20Setiawan.doc)).

Dari beberapa pengertian berita di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian berita adalah laporan yang berisi suatu peristiwa atau kejadian penting yang menarik perhatian orang banyak dan berita itu berisi tentang fakta atau sesuatu yang baru yang dapat dipublikasikan melalui media cetak atau media elektronik.

2.2.2 Unsur Berita

Unsur berita merupakan unsur yang harus ada dalam setiap berita yang dapat menarik pembaca untuk membaca beritanya. Unsur berita tidak harus seluruhnya terdapat dalam berita, akan tetapi ia terdapat secara campur baur. Kadang-kadang dalam sebuah berita hanya terdapat dua unsur saja, akan tetapi kadang-kadang seluruh unsur berita terdapat dalam berita. Para ahli publistik dan jurnalistik menyebutkan unsur-unsur berita itu sebagai berikut: (Assegaf. 1991)

(a) Berita tersebut haruslah termasa (baru), (b) Jarak (dekat jauhnya) lingkungan yang terkena berita, (c) Penting (ternama) orang yang diberitakan, (d) Keluarbiasaan berita, (e) Akibat yang ditimbulkan oleh berita, (f) Ketegangan yang ditimbulkan oleh berita, (g) Pertentangan konflik yang ditimbulkan oleh berita, (h) Seks yang ada dalam pemberitaan, (i) Kemajuan-kemajuan yang diberitakan, (j) Emosi yang ditimbulkan oleh berita, (k) Humor yang ada di dalam berita

2.2.3 Jenis-jenis Berita

Berdasarkan masalah yang dicakup, menurut Assegaff (1991:39) berita terdiri atas beberapa jenis sebagai berikut.

1. Berita Politik

Berita politik mencakup masalah-masalah kenegaraan, mulai dari diplomasi internasional, pemilihan umum, krisis kabinet, sampai masalah politik yang timbul di daerah-daerah.

2. Berita Ekonomi

Berita ekonomi mencakup masalah perdagangan, perindustrian, perbankan, pemburuhan, dan bursa saham.

3. Berita Kejahatan

Berita kejahatan meliputi berita pembunuhan, penodongan, pencopetan, perampokan, pencurian, perkosaan, dan tindakan yang melanggar undang-undang.

4. Berita Kecelakaan atau Kebakaran

Berita kecelakaan mencakup segala berita-berita kecelakaan, baik yang menimbulkan korban maupun maupun kecelakaan biasa, juga berita-berita kebakaran dan kecelakaan yang disebabkan oleh kekuatan alam seperti banjir, longsor, anging topan, dan gunung meletus.

5. Berita Olahraga

Berita olahraga mencakup seluruh kegiatan olahraga, begitu pula cabang-cabang olahraga seperti sepakbola, atletik, renang, senam, balap motor, tinju, dan balap sepeda.

6. Berita Militer

Berita militer mencakup berita perang, pemberontakan, dan pengawatan yang dihadapi negara.

7. Berita Ilmiah

Berita ilmiah mencakup segala berita kemajuan ilmu pengetahuan baik berupa penemuan-penemuan baru, teori-teori baru, perbaikan cara kerja yang baru, hasil riset, hasil survey, penemuan ahli-ahli ilmu pengetahuan, maupun simposium.

8. Berita Pendidikan

Berita pendidikan mencakup segala peristiwa yang berhubungan dengan pendidikan.

9. Berita Agama

Berita agama mencakup segala peristiwa yang berhubungan dengan keagamaan.

10. Berita Pengadilan.

Berita pengadilan mencakup masalah persidangan tentang pelanggaran hukum. Misalnya, persidangan kasus hukum perdata dan pidana.

11. Berita Dunia Wanita

Berita dunia wanita mencakup berita yang berhubungan dengan kehidupan berita seperti mode, gaya hidup, dan kecantikan.

Berdasarkan sifat kejadian, berita terdiri atas dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Berita yang *Diduga*

Berita yang diduga, yaitu berita-berita yang sudah diduga akan terjadi. Misalnya, berita perayaan-perayaan nasional.

2. Berita yang *Tidak Diduga*

Berita yang tidak diduga, yaitu berita-berita yang kejadiannya tidak terduga sama sekali, yang terjadi secara tiba-tiba. Misalnya, kebakaran dan kecelakaan lalu lintas (Asseaff, 1991: 38).

Jenis-jenis berita yang dikenal di dunia jurnalistik antara lain:

- a. *straight news*: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar atau yang menjadi berita utama (*headline*) merupakan jenis berita ini.
- b. *dept news*: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
- c. *investigation news*: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyidikan dari berbagai sumber.
- d. *interpretative news*: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.
- e. *opinion news*: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal peristiwa dan sebagainya (Romli, 2003, 11).

Menurut pendapat Satiati (2005:31), jenis berita jurnalistik yaitu sebagai berikut.

- a. Berita Langsung (*straight/hard/spot news*)
Berita langsung digunakan untuk menyampaikan kejadian penting yang secepatnya diketahui pembaca. Aktualitas merupakan unsure penting dari berita langsung. Kejadian yang sudah lama terjadi tidak bernilai.
- b. Berita Ringan (*soft news*)
Berita ringan tidak mengutamakan unsure yang penting yang tidak diberitakan, tetapi mengenai sesuatu yang menarik. Berita ringan dapat menyentuh perhatian dan emosi pembaca.

c. Berita Kisah (*feature*)

Berita kisah adalah tulisan tentang kejadian yang dapat menyentuh perasaan atau menambah pengetahuan pembaca melalui penjelasan lengkap dan mendalam.

2.2.4 Nilai-Nilai Jurnalistik Berita

Menurut Romli (2003: 5) terdapat empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita, sekaligus menjadi “karakteristik utama”, yaitu

1. cepat, yakni actual atau ketepatan waktu.

Dalam unsure ini terkandung makna harfiah berita (*news*), yakni sesuatu yang baru (*news*). Menurut Al Hester dalam Romli (2003:5) “Tulisan jurnalistik adalah tulisan yang memberi pembaca pemahaman atau informasi yang tidak ia ketahui sebelumnya.”

2. nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah faktan(*fact*) bukan fiksi atau karangan.

Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata(*real event*), pendapat (*opinion*), dan kenyataan (*statement*) sumber berita. Dalam unsur ini terkandung pula pengertian sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagaimana adanya. M. L Stein dalam Romli (2003:6) mengatakan “seseorang wartawan harus menulis apa yang benar saja,” seraya mengingatkan “jangan sekali-kali mengubah fakta untuk memuaskan hati seseorang atau suatu golongan. Jika sumber Anda dapat dipercaya, itulah yang paling penting.”

3. penting, artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya, peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu untuk diketahui dan diinformasikan kepada orang banyak, seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga, dan sebagainya.
4. menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita yang biasanya menarik perhatian pembaca, di samping yang aktual dan faktual serta menyangkut kepentingan orang banyak, juga banyak berita yang bersifat menghibur (lucu), mengandung keganjilan atau keanehan, atau berita *human interest* (menyentuh emosi, menggugah perasaan).

2.2.5 Teknik Peliputan Berita

Ada tiga teknik peliputan berita, yaitu reportase, wawancara, dan riset kepustakaan yang terinci sebagai berikut.

1. Reportase

Reportase adalah kegiatan jurnalistik berupa meliput langsung ke lapangan, ke "TKP" (Tempat Kejadian Perkara). Wartawan mendatangi langsung tempat kejadian/peristiwa, lalu mengumpulkan fakta dan data seputar peristiwa tersebut. Fakta dan data yang dikumpulkan harus memenuhi unsur-unsur berita 5W+1H, *what* (peristiwa apa), *who* (siapa yang terlibat dalam peristiwa itu), *where* (di mana kejadiannya), *when* (kapan kejadiannya), *why* (mengapa peristiwa itu terjadi), dan *how* (bagaimana proses kejadiannya).

1. Cara Reportase

Berdasarkan substansi atau jenis berita, reportase bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a) *Beat system*

Beat system adalah sistem pencarian dan pembuatan bahan berita yang mengacu pada *beat* (bidang liputan), yakni meliput peristiwa dengan mendatangi secara teratur instansi pemerintah atau swasta, atau tempat-tempat yang dimungkinkan munculnya peristiwa, informasi, atau hal-hal yang bisa menjadi bahan berita.

2. *Follow up system*

Follow up system adalah teknik meliput berita dengan cara menindaklanjuti (*follow up*) berita yang sudah muncul.

2. Wawancara

Semua jenis peliputan berita memerlukan proses wawancara (*interview*) dengan sumber berita atau narasumber (*interviewee*). Wawancara bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data tentang suatu masalah atau peristiwa dengan mengajukan pertanyaan dengan narasumber.

3. Riset Kepustakaan

Riset kepustakaan (studi literatur) adalah teknik peliputan atau pengumpulan data dengan mencari kliping koran, makalah-makalah atau artikel koran, menyimak brosur-brosur, membaca buku, atau menggunakan fasilitas *search engine* di internet.

2.2.6 Aspek 5W+1H dalam Berita

Putra (2006 : 38) menyatakan bahwa di dalam berita terdapat 6 unsur berita yang disingkat menjadi 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why*, dan

How). Berikut adalah arti dari masing-masing istilah tersebut :

- *What* (apa) : Artinya, apa yang tengah terjadi. Peristiwa atau kejadian apa yang sedang terjadi dalam berita.
- *Who* (siapa) : Artinya, siapa pelaku kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam berita.
- *Where* (dimana) : Artinya, dimana peristiwa atau kejadian berita yang sedang berlangsung.
- *When* (kapan) : Artinya, kapan peristiwa atau kejadian berita itu terjadi.
- *Why* (mengapa) : Artinya, mengapa kejadian yang ada dalam berita itu bisa terjadi.
- *How* (bagaimana) : Artinya, bagaimana kejadian yang ada dalam berita itu bisa berlangsung.
- *Security* (aman) : Artinya, apakah peristiwa atau kejadian yang dimuat bisa menjadi aman atau malah sebaliknya menimbulkan kekisruhan, untuk itu berita yang dimuat harus memperhatikan keamanannya.

2.2.7 Membacakan Teks Berita

Membacakan berita berperan sebagai orang yang menyampaikan berita kepada orang lain dengan jelas dan tepat. Agar pendengar dapat mengerti isi berita secara tepat tanpa harus menyimpang dari pemberitaan yang sebenarnya, isi pesan yang disampaikan harus komunikatif. Berdasarkan hal tersebut, maka (1) isi pesan yang disampaikan harus jelas dan singkat, (2) cara penyampaian kata perkata harus benar, (3), intonasi dan artikulasi harus tepat dan baik (Kuswandi, 1996: 18).

Menurut Romli (2004:8) hal-hal yang harus diperhatikan saat menyampaikan berita, yaitu (1) artikulasi (kejelasan pengucapan kata), (2) intonasi (lambang bicara atau nada pengucapan), (3) eksentulasi (penekanan kata-kata tertentu), dan (4) phrasering (pemenggalan suku kata dan kalimat). Menurut Pane (2004:136), hal-hal yang harus dimiliki seseorang yang menyampaikan berita yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Kebahasaan

Faktor-faktor kebahasaan dalam membacakan teks berita yaitu sebagai berikut.

a. Ketepatan ucapan atau artikulasi

Ketepatan ucapan atau artikulasi adalah tepat dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa (Pane, 2004:136), pengucapan bunyi-bunyi bahasa dengan artikulasi yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar, menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, dan kurang menarik. Masing-masing orang memiliki gaya tersendiri dalam berbicara sehingga pendengar memiliki penilaian yang sangat beragam terhadap pembicara baik positif, maupun negatif. Positif, bila pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut tepat, sedangkan negatif jika pembicara tidak tepat dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa.

Ketepatan ucapan atau artikulasi dalam berbicara dihasilkan oleh artikulator. Artikulator adalah alat ucap yang bersentuhan dan didekatkan dan didekatkan untuk membentuk bunyi bahasa yang meliputi bibir, gusi, gigi, lidah, langit-langit, dan uvula (Sumarti, 2005: 3). Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh artikulator pembicara yang satu dengan yang lain bervariasi karena biasanya dipengaruhi

keadaan artikulator dan oengaruh bahasa ibu. Ketika pembicara tidak tepat mengucapkan kata dengan tepat, maka kata yang diucapkan tersebut akan memiliki perbedaan arti. Satuan terkecil dari ciri-ciri bunyi bahasa yang membedakan arti tersebut disebut fonem diberi lambang /.../, misalnya bunyi [p] dan [b] pada kata *pagi* dan *bagi*, yang terdiri dari fonem /p/a/g/i/ dan /b/a/g/i/.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan dalam mengucapkan bunyi bahasa diantaranya, yaitu keadaan fisiologis (normal atau cacat), keadaan fisik penutur (kelelahan, kesakitan), keadaan jiwa (sedih, gembira, tertekan), dan tahu bagaimana cara mengucapkan kata dengan tepat. (Menurut pendapat Cristal, dalam Suhendra, 1998: 45) bunyi bahasa dibedakan menjadi tiga, yaitu konsonan, vokal, dan semi konsonan atau semi vokal (dianggap lebih berfungsi sebagai konsonan).

(1) Bunyi konsonan

Bunyi konsonan bersuara atau nirsuara dihasilkan dengan keadaan rongga mulut hidung yang sempit atau bahkan tertutup sama sekali. Hembusan udara dari paru-paru itu ada yang dihambat oleh alat-alat ucap, dialirkan melalui celah-celah sempit, atau dihembuskan begitu saja. Tempat-tempat artikulasi konsonan berada pada daerah bibir (*labial*), gigi (*alveolar Ridge*), langit-langit keras (*palatum atau palatal*), langit-langit lunak (*velum atau velar*), anak tekak (*uvula*), pangkal tenggorokan (*pharynx*), dan glotis (*glottal*).

Bunyi labial adalah bunyi yang dihasilkan dengan mengatupkan bibir, yaitu untuk bunyi-bunyi [p], [b], dan [m] atau dengan menyentuhkan bibir bagian bawah dengan gigi. Kata *thin* dan *this* dalam bahasa inggris diucapkan dengan kedua

gigi mengapit ujung lidah. Bunyi alveolar dihasilkan dengan daun lidah menyentuh gusi bagian atas yang antara lain menghasilkan bunyi-bunyi [t], [d], [s], [z], [l], dan [n]. Bunyi palatal dihasilkan dengan badan lidah yang menyentuh langit-langit keras dan mengeluarkan bunyi [ç], [j], [y], dan [ɥ]. Bunyi velar dihasilkan dengan pangkal lidah menyentuh langit-langit lunak sehingga mengeluarkan [k], [g], dan [ŋ]. Berkaitan dengan bunyi ini, bunyi [w] termasuk ke dalam bunyi labiovelar karena pada waktu pengucapannya, pangkal lidah ditarik ke atas sampai hampir menyentuh langit-langit lunak dan posisi bibir agak dibulatkan. Bunyi uvular dihasilkan dengan pangkal atau akar lidah menyentuh anak tekak sehingga mengeluarkan bunyi [ʁ]. Bunyi faringal dihasilkan dengan menyempitkan pangkal tenggorokan sehingga menghasilkan bunyi yang agak serak, misalnya bunyi [ʕ] pada kata *khusus* dan *khas*. Bunyi glotal terjadi karena keadaan glotis dibiarkan terbuka dan udara dari paru-paru dapat melewatinya dengan bebas. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi [h] dan [ʔ], misalnya pada kata *saat* dan *saʔat*.

Beberapa contoh ketidaktepatan ucapan atau artikulasi, yaitu bunyi [n] dan [m] pada kata *makan* dan *makam* terdiri dari fonem /m/a/k/a/n/ dan /m/a/k/a/m/, bunyi [j] dan [b] pada kata *juang* dan *buang*. Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui bahwa akan ada perbedaan makna jika terjadi perbedaan fonem.

(2) Bunyi vokal

Bunyi vokal digambarkan berdasarkan posisi naik turunnya bagian-bagian lidah. Bunyi vokal kebanyakan suara dan hanya beberapa bahasa saja yang memiliki suara nirsuara. Macam-macam bunyi vokal, yaitu bunyi [i] yang dihasilkan

dengan badan lidah bagian depan ditarik hampir sampai menyentuh langit-langit sebagai contoh kata *ikan* dan *tiba* yang terdiri atas fonem /i/k/a/n/ dan /t/i/b/a/. Bunyi [u] pangkal dan akar lidah terasa ditarik ke bagian atas sebagai contoh *mundur* dan *batu* yang terdiri dari fonem /m/u/n/d/u/r/ dan /m/a/j/u/. Bunyi [a] diucapkan dengan seluruh bagian lidah ditarik ke bawah sebagai contoh pada kata *ayam* dan *awan*. Bunyi [e] dihasilkan dengan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih rendah daripada bunyi [i] pada kata *ejaan* dan *ember* yang terdiri dari fonem /e/j/a/a/n/ dan /e/m/b/e/r/. Lain hanya dengan bunyi [] bagian lidah yang agak dinaikkan adalah bagian tengah dengan bentuk bibir netral sebagai contoh terdapat pada kata *entah* dan *besar* yang terdiri dari fonem /n/t/a/h/ dan /b/ /s/a/r/. Bunyi [o] dihasilkan oleh keadaan bibir yang agak menjulur keluar dan membulat contohnya pada kata *pohon* dan *obat* yang terdiri dari fonem /p/o/h/o/n/ dan /o/b/a/t/.

Mengucapkan berarti membentuk kecepatan bunyi dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Kata-kata yang diucapkan harus tepat dan benar agar tidak terjadi kesalahan penyampaian informasi kepada pendengar. Menurut Pane (2004;124), terdapat beberapa hal hal yang menyebabkan pengucapan kata yang tidak tepat, yaitu sebagai berikut.

(1) Artikulasi yang sembarangan, tidak rapi, dan tidak tepat

Hal ini dapat terjadi karena kemalasan menggunakan alat artikulasi sehingga kata yang diucapkan salah, misalnya mengucapkan sebuah inggris *error* (yang artinya kesalahan atau kekeliruan) menjadi air (yang berarti udara), atau kata *pemindahan* menjadi *pemisahan*.

(2) Salah membaca

Salah membaca dapat disebabkan oleh tidak fokusnya pembaca saat membaca, misalnya *fatwa* dibawa *fatma*, *mengusik* dibaca *mengusir*, *menumbuk* dibaca *menumbuh*.

(3) Tidak tahu atau kurang tahu tentang pengucapan yang tepat

Kebanyakan orang memiliki pembendaharaan kata untuk dibaca daripada pembendaharaan kata untuk diucapkan. Kita bisa membuat kesalahan bila mencoba mengucapkan sebuah kata yang kita kenal hanya sekilas, misalnya kata *coup d'etat* dilafalkan 'kudeta'.

b. Intonasi

Intonasi adalah partikel sebagai pola tinggi nada dan gelombang sebagai gerak tinggi nada (Amran Halim, 1984:88). Menurut Amran Halim, jenis-jenis intonasi terbagi menjadi empat, yaitu intonasi menurun, meninggi, tertahan, dan menurun meninggi. Dalam hal tersebut, penilaian intonasi menggunakan suatu alat yang dinamakan alat pelacakan mingografik.. Hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu berhubungan dengan nada, tekanan, dan kecepatan pengucapan.

(1) Nada

Nada adalah tinggi rendahnya suatu bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan frekuensi getaran yang tinggi pastilah ditandai dengan suprasegmental dengan ciri nada tinggi. Sebaliknya, semakin rendah frekuensi getaran nada yang menyertainya juga semakin rendah. Perbedaan nada dalam sebuah ujaran dihasilkan oleh variasi kecepatan getaran dari selaput suara. Jika kecepatan

bertambah, maka nada naik. Beberapa nada yang dikenal (Samsuri. 1970: 14-15) yaitu:

1. Nada turun ditandai dengan []
2. Nada datar []
3. Nada naik []

(2) Tekanan

Tekanan adalah keras lunak (lemahnya)nya bunyi, suara bunyi segmental yang diucapkan dengan ketegangan kekuatan arus udara menyebabkan amplitudonya melebar pasti dibarengi dengan bunyi suprasegmental dengan ciri tekanan keras. Sedang adalah suatu bunyi segmental yang diucapkan tanpa ketegangan arus udara sehingga amplitudonya tidak lebar atau sempit, pasti dibarengi dengan bunyi suprasegmental dengan ciri tekanan lunak. Suara biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang. Jika kita tempatkan tekanan pada suku kata pertama, akan terdengar janggal. (Samsuri, 1987:123). Tekanan dapat dibedakan menjadi empat (Venhar, 1977: 49; Samsuri 1987:123), yaitu:

1. Tekanan keras, ditandai dengan [ˈ].
2. Tekanan lembut, ditandai dengan [-].
3. Tekanan sedang, ditandai dengan []
4. Tekanan agak keras, ditandai dengan [ˆ]

(3) Kecepatan

Kecepatan seseorang mengucapkan suku kata disebut kecepatan berbicara. Kecepatan dalam berbicara cenderung bervariasi tergantung dari situasi pada saat pembicaraan berlangsung.

c. Jeda atau persendian

Jeda berkaitan dengan perhentian bunyi yang diucapkan. Jeda atau sendi yang kurang tepat akan menyebabkan pembacaan yang tidak ndah didengar bahkan dapat menimbulkan persepsi. Agar dapat menempatkan jeda dengan baik, hal-hal yang harus dilakukan dalam menyampaikan berita, yaitu menandai tempo sesuatu yang dibaca atau diucapkan dan membagi menjadi beberapa frase. Menurut tempatnya jeda dapat dibedakan menjadi empat (Samsuri, 1970: 15-16) dan biasanya ditandai sebagai berikut:

1. Jeda antar suku kata dalam kata ditandai dengan tanda [+].
2. Jeda antar kata dan frasa dan dilagukan dalam intonasi naik ditandai dengan [/] digunakan untuk jarak satu hembusan napas atau satu ketukan.
3. Jeda antar frasa dan klausa dan dilagukan dengan intonasi naik ditandai dua garis miring (/ /) digunakan untuk dua ucap ketukan. Kalimat dalam wacana
4. Jeda antar kalimat dalam wacana dilagukan dengan intonasi turun atau berhenti ditandai tanda silang ganda (#).

2. Faktor Nonkebahasaan

Faktor-faktor nonkebahasaan dalam membacakan teks berita yaitu sebagai berikut.

- a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.

Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentu akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Pendengar akan merasa bosan dan kurang semangat untuk mendengarkan apa yang disampaikan. Sikap yang wajar saat berbicara, yaitu dengan cara posisi tubuh berdiri dengan tenang dan posisi

punggung tegak atau posisi duduk dengan tenang dan posisi punggung tegak. Selain sikap yang wajar, seorang pembicara harus berbicara harus bersikap tenang dan tidak kaku. Sikap tenang dan tidak kaku dalam berbicara, yaitu sikap yang tidak gugup atau gelisah. Selain ketiga hal di atas, penguasaan materi juga merupakan modal utama bagi pembicara.

b. Volume suara

Volume suara disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat menyampaikan berita. Volume suara harus terdengar jelas oleh pendengar agar apa yang dibacakan dapat diterima dengan baik.

c. Kelancaran

Kelancaran dalam menyampaikan berita akan memudahkan pendengar menangkap informasi yang disampaikan. Menyampaikan dengan terputus-putus atau terlalu cepat akan menyulitkan pendengar menangkap pesan yang disampaikan.

2.2.8 Membacakan Teks Berita yang Baik

Membacakan teks berita memerlukan teknik tersendiri, yaitu lafal harus jelas, intonasi harus tepat, dan volume suara harus sesuai. Lafal merupakan pengucapan bunyi. Pelafalan bunyi tersebut tepata apabila diucapkan sesuai dengan daerah artikulasinya. Intonasi merupakan tinggi rendahnya suara disebut pula tone atau nada suara dalam membaca teks berita. Volume dalam teknik membaca merupakan keras lemahnya suara yang diucapkan. Apabila lafal, intonasi, dan

volume suara tepat, pembacaan berita akan berhasil dengan baik. Intisari berita yang dibacakan akan dapat sampai ke telinga pendengar yang jelas.

(Tarigan 1999:25)

Dalam membacakan berita, cara pembacaannya sangat menarik perhatian pendengar. Selain isi beritanya, cara pembacaan pun sangat mempengaruhi pada pemahaman pendengar terhadap isi berita. Kegiatan membaca berita termasuk dalam membaca nyaring artinya membaca dengan suara yang dilantangkan. Berikut hal yang harus diperhatikan dalam membacakan berita yang baik.

1. Pembaca harus mengerti perasaan dan makna yang terkandung dalam bacaan.
2. Memperhatikan penekanan bacaan pada kata-kata yang penting.
3. Harus memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh, sebab pembaca harus memperhatikan teks sekaligus sesekali melihat pada pendengar.
4. Pelafalan harus jelas dan benar, sebab setiap kesalahan pengucapan akan terlihat.
5. Suara harus lantang meskipun dibantu dengan alat penguat suara.

(Tarigan 1999;25)

2.2.9 Penilaian dalam Membacakan Berita

Penjelasan tentang Indikator Penilaian kemampuan Membacakan isi teks berita yang diperdengarkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Krui Lampung Barat akan diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor Kebahasaan

Faktor-faktor kebahasaan dalam penilaian dalam membacakan berita yaitu sebagai berikut.

a. Ketepatan ucapan

Apabila siswa dalam menyampaikan berita tidak terdapat kesalahan kata dalam setiap kalimat maka siswa akan memperoleh skor 5. Apabila Terdapat 1—2 kalimat yang di dalamnya ketidaktepatan pengucapan kata maka skor yang akan diperoleh siswa, yakni 4. Siswa akan memperoleh skor 3 jika terdapat 3—4 kalimat yang didalamnya terdapat ketidaktepatan pengucapan kata. Kemudian, siswa akan mendapat skor 2 jika terdapat 5—6 kalimat yang di dalamnya terdapat ketidaktepatan pengucapan kata. Siswa akan mendapat skor 1 apabila 7—8 kalimat yang di dalamnya terdapat ketidaktepatan pengucapan kata. Siswa akan mendapat skor 0 apabila terdapat > 8 kalimat yang di dalamnya terdapat ketidaktepatan pengucapan kata.

b. Intonasi

Apabila tidak terdapat kesalahan dalam intonasi baik tekanan, nada, maupun kecepatan pada seluruh kalimat, siswa akan memperoleh skor 5. Siswa akan memperoleh skor 4 apabila pembicara berbicara Terdapat kesalahan 1—2 kalimat, baik, tekanan, nada maupun kecepatan. Kemudian, siswa akan mendapatkan skor 3 jika terdapat pembicara berbicara Terdapat kesalahan 3—4 kalimat, baik, tekanan, nada maupun kecepatan.. Siswa akan memperoleh skor 2 apabila pembicara berbicara Terdapat kesalahan 5—6 kalimat, baik, tekanan, nada maupun kecepatan. Siswa akan memperoleh skor 1 apabila terdapat pembicara

berbicara Terdapat kesalahan 7—8 kalimat, baik, tekanan, nada maupun kecepatan. Siswa akan memperoleh skor 0 apabila terdapat kesalahan > 8 kalimat, baik, tekanan, nada maupun kecepatan.

c. Jeda/persendian

Apabila siswa dapat menyampaikan teks berita dengan jeda/persendian yang tepat maka siswa memperoleh skor 5. Siswa akan memperoleh skor 4 apabila terdapat kesalahan 1—2 kalimat dalam menempatkan jeda/persendian. Kemudian, siswa akan memperoleh skor 3 apabila terdapat kesalahan 3—14 kalimat dalam menempatkan jeda/persendian. siswa akan memperoleh skor 2 apabila terdapat kesalahan 5—6 kalimat dalam menempatkan jeda/persendian. siswa akan memperoleh skor 1 apabila terdapat kesalahan 7—8 kalimat dalam menempatkan jeda/persendian. Siswa akan memperoleh skor 0 apabila terdapat kesalahan > 8 kalimat dalam menempatkan jeda/persendian.

2. Faktor Nonkebahasaan

Faktor-faktor nonkebahasaan dalam penilaian membacakan teks berita yaitu sebagai berikut.

a. Sikap (wajar, tenang, tidak kaku)

Apabila terdapat kesalahan dalam sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) maka siswa akan memperoleh skor 5. Siswa akan memperoleh skor 4 apabila terdapat kesalahan sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) dalam 1—2 kalimat. Siswa akan memperoleh skor 3 apabila terdapat kesalahan sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) dalam 3—4 kalimat. Siswa akan memperoleh skor 2 apabila terdapat

kesalahan sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) dalam 5—6 kalimat. Lalu, Siswa akan memperoleh skor 1 apabila terdapat kesalahan sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) dalam 7—8 kalimat dan skor 0 apabila kesalahan (wajar, tenang, dan tidak kaku) terjadi > 8 kalimat.

b. Volume suara

Apabila siswa menyampaikan teks berita dengan volume suara yang jelas maka siswa akan memperoleh skor 5. Siswa akan memperoleh skor 4 apabila tidak terdengar 1—2 kalimat dengan volume suara yang tidak jelas. Kemudian Siswa akan memperoleh skor 3 apabila tidak terdengar 3—4 kalimat dengan volume suara yang tidak jelas. Siswa akan memperoleh skor 2 apabila tidak terdengar 5—6 kalimat dengan volume suara yang tidak jelas. Skor 1 akan diperoleh siswa apabila tidak terdengar 7—8 kalimat dengan volume suara yang tidak jelas dan skor 0 apabila tidak terdengar lebih dari 8 kalimat.



c. Kelancaran

Jika siswa menyampaikan teks berita dengan lancar maka siswa akan memperoleh skor 5. Siswa akan memperoleh skor 4 jika terdapat 1—2 kalimat yang dibacakan tidak lancar (terputus-putus dan sering mengulang). skor 3 akan diperoleh siswa jika terdapat 3—4 kalimat yang dibacakan tidak lancar (terputus-putus dan sering mengulang). Siswa akan memperoleh skor 2 jika terdapat 5—6 kalimat yang dibacakan tidak lancar (terputus-putus dan sering mengulang). skor 1 akan diperoleh siswa jika terdapat 7—8 kalimat yang dibacakan tidak lancar (terputus-putus dan sering mengulang) dan skor 0 jika terdapat lebih dari 8 kalimat yang dibacakan tidak lancar (terputus-putus dan sering mengulang)